

---

## Menjaga Kerukunan dalam Multikulturalisme Beragama

Yuliana  
Universitas Udayana  
yuliana@unud.ac.id

---

### ABSTRAK

Multikulturalisme dalam beragama adalah hal krusial dalam kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pemahaman yang sangat mendalam amat diperlukan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya konflik dan perpecahan. Sebagai negara kepulauan dengan berbagai ragam suku, budaya, agama, dan bahasa, maka Indonesia memerlukan harmonisasi dalam memahami keberagaman ini. Selain menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila, juga diperlukan pengendalian diri yang kuat untuk senantiasa bertenggang rasa dan saling menghormati satu sama lain demi menjaga kerukunan seluruh umat beragama.

Kata Kunci : agama, kerukunan, multikulturalisme

---

### I. Pendahuluan

Multikulturalisme dalam kehidupan beragama adalah sesuatu yang tak bisa dihindari. Hal ini tampak nyata di Indonesia maupun negara-negara lainnya di dunia. Suatu negara pasti ditempati oleh berbagai ras dan golongan yang sangat majemuk, sehingga budaya mereka juga berbeda-beda.

Berdasarkan konteks sosial budaya, keberagaman ini dibagi menjadi delapan kategori, yaitu gender, orientasi seksual, agama/kepercayaan, kemampuan dan disabilitas, bahasa, kelompok ras, etnis, dan kelas sosial. Tentunya perbedaan ini tidak serta merta mendatangkan kedamaian. Jika tidak ditangani dengan baik, akan menimbulkan perpecahan dan konflik berkepanjangan. Bahkan yang paling parah adalah perang dalam negara itu sendiri (Irham, 2017; Suradi et al., 2020).

Konflik ini terjadi di berbagai negara. Di Indonesia dan beberapa negara barat juga ada konflik beberapa tahun lalu. Di sinilah letak pentingnya konsep multikulturalisme. Konsep ini mengakui adanya perbedaan dan pluralitas sehingga semua menjadi harmonis (Irham, 2017).

Kymlicka menyatakan bahwa multikulturalisme adalah suatu konsep untuk membangun toleransi sosial, keadilan sosial, serta demokrasi. Konsep ini tidak boleh hanya berhenti sampai di ide saja, namun harus diwujudkan.

Multikulturalisme artinya menerima adanya berbagai budaya yang berbeda (multikultural). Multikulturalisme berarti adalah kesediaan untuk menerima perbedaan dalam hal apapun. Jadi perbedaan dan pluralitas itu tetap dipertahankan (Irham, 2017).

Kesadaran bahwa semua manusia ini merindukan kedamaian, welas asih, dan kasih sayang diperlukan untuk menjaga kerukunan dalam multikulturalisme beragama. Mengakui persamaan hak dan kewajiban dalam masyarakat adalah kunci utama. Kurangnya toleransi umumnya karena kurangnya pendidikan dan pola pikir yang benar. Adanya enam agama di Indonesia, yaitu Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Budha, dan Konghucu memerlukan usaha serta pemahaman untuk selalu menjaga kerukunan dalam multikulturalisme beragama (Suradi et al., 2020).

Strategi dalam mewujudkan multikulturalisme itu berbeda-beda. Yang terpenting adalah sistematis dan terukur. Salah satunya bisa melalui pendidikan. Melalui pendidikan, masyarakat dapat mengeksplorasi berbagai talenta, budaya, sejarah, toleransi beragama, dan pengalaman yang menunjukkan diversitas (Irham, 2017). Berbagai upaya untuk menjaga kerukunan dalam multikulturalisme beragama ini akan dibahas lebih rinci pada bagian pembahasan.

## **II. Pembahasan**

Multikulturalisme ini berlawanan dengan monokulturalisme. Indonesia merupakan negara multikulturalisme. Multi artinya banyak dan kultur artinya budaya atau tradisi, sedangkan isme artinya paham atau aliran. Konsep ini pertama dipopulerkan di Kanada. Di negara ini pertama kalinya diakui eksistensi berbagai budaya. Kondisi multikultur ini rentan akan diskriminasi (Amalia, 2013).

Menerapkan konsep multikulturalisme di Indonesia berarti menghargai perbedaan budaya, kelas sosial, umur, jenis kelamin, dan agama. Proses ini sejalan dengan demokratisasi yang mengakui hak asasi manusia. Jadi multikulturalisme menekankan persamaan budaya tanpa mengabaikan hak dan keberadaan budaya yang lainnya (Amalia, 2013). Agama minoritas pun juga tetap merasa aman karena diperlakukan dengan sama dan sederajat (Hoon, 2020).

Salah satu upaya mewujudkan kerukunan dalam multikulturalisme beragama adalah melalui pendidikan. Pendidikan yang diberikan mulai kecil akan

membantu para siswa untuk mengembangkan identitas positif, berpikiran secara kritis, dan menjadi warga negara yang demokratis di kemudian hari. Mereka akan bisa memandang segala permasalahan dan kondisi secara bijaksana sehingga bisa menghindari terjadinya perpecahan dan konflik (Irham, 2017).

Pendidikan berbasis multikulturalisme dapat mencegah konflik akibat kesalahpahaman dan perbedaan kultural. Upaya ini akan menciptakan persahabatan yang baik dan harmonis di masyarakat. Bahkan menurut ahli bernama Banks, pendidikan multikultural ini menghargai umat manusia di atas perbedaan apapun yang dimilikinya (Irham, 2017).

Dalam pendidikan multikultural ada tiga bentuk transformasi. Pertama adalah transformasi diri sendiri. Kedua melibatkan transformasi sekolah. Yang terakhir adalah transformasi masyarakat yang berperan aktif sehingga tercipta keadilan lokal, nasional, dan global (Irham, 2017).

Secara spesifik, Tilaar menyatakan ada enam dimensi untuk mengembangkan pendidikan multikultural di Indonesia. Pertama sistem harus mengakui adanya hak berbudaya serta identitas budaya lokal. Yang kedua harus tetap berpedoman pada sistem nilai nasional. Dimensi ketiga adalah harus mengakui eksistensi pluralitas berbagai kelompok etnis beserta budayanya. Keempat adalah berusaha keras untuk melihat kehidupan sosial yang beraneka ragam ini sudah baik adanya. Kelima mengajarkan prinsip persamaan (ekualitas) antara semua manusia dengan berbagai budaya yang berbeda. Keenam adalah kesatuan bangsa. Sistem ini berbeda dengan konsep barat. Pada sistem ini mengutamakan karakter dan budaya (Irham, 2017).

Manusia memang berbeda dan bersifat heterogen. Ada berbagai perbedaan dalam hal gender, bangsa, etnis. Inilah pentingnya mengenal satu sama lain dan beradaptasi. Egosentrisme harus dihindari. Toleransi, saling menghargai, serta menjunjung tinggi keadilan dan kemanusiaan akan menjaga kerukunan dalam multikulturalisme beragama (Irham, 2017; Suradi et al., 2020).

Selain melalui pendidikan, multikulturalisme beragama juga bisa disosialisasikan melalui media massa dan elektronik. Salah satunya tayangan film kartun Upin Ipin. Melalui film ini, anak-anak sejak dini sudah diajarkan mengenai kerukunan sesama teman yang berbeda agama maupun budaya (Amalia, 2013).

Mengamalkan nilai-nilai luhur Pancasila juga menjadi benteng kuat dari perpecahan dalam mengatasi perbedaan budaya dan beragama. Prinsip utama adalah berdasarkan sila pertama yaitu Ketuhanan yang Maha Esa. Walaupun demikian, sila pertama dilengkapi oleh sila kedua, ketiga, dan kelima untuk mengimplementasikan kerukunan dalam multikulturalisme beragama. Demikian pula butir-butir pengamalan Pancasila harus diupayakan terus berjalan dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya adalah memastikan adanya suatu lingkungan yang aman bagi semua pemeluk agama dari kalangan sosial budaya apapun (Hoon, 2020).

Yang wajib diingat adalah bahwa agama apapun tidak mengajarkan kekerasan pada pemeluknya. Agama mengutamakan welas asih. Jika sampai ada kekerasan berdasarkan nama agama, itu adalah perbuatan yang buruk. Untuk membangun toleransi dan kerukunan pada multikulturalisme beragama, maka beberapa hal yang mutlak diperlukan. Pertama, reformulasi budaya dan reinterpretasi doktrin agama yang digunakan sebagai alasan melakukan kekerasan. Kedua, melakukan dialog berbagai kalangan pemuka agama dan masyarakat mengenai tradisi, multikultur, dan agama dengan ide-ide modern. Ketiga, agama mengajarkan manusia bagaimana untuk saling menghormati, mengasihi, dan menolong berdasarkan tindakan nyata. Keempat, agama mengajarkan kedamaian di tengah kondisi yang majemuk (Suradi et al., 2020).

### **III. Penutup**

Menjaga kerukunan dalam multikulturalisme beragama harus diwujudkan melalui berbagai upaya aktif. Upaya yang dilakukan bisa melalui pendidikan. Pendidikan akan melatih seseorang supaya bisa berpikir kritis dan logis. Media massa dan elektronik melalui film kartun yang bersifat mendidik dapat menjadi pilihan untuk memupuk rasa tenggang rasa sejak dini. Nilai-nilai luhur Pancasila harus dilestarikan demi menjaga kerukunan dalam multikulturalisme beragama.

### **Daftar Pustaka**

Amalia, T. Z. (2013). *Multicultural Education , The Frame Of Learning Islamic Studies Towards Islamic Religion Teachers Bilingually. Qudus International*

*Journal Of Islamic Studies*, 1(1), 77–90.

- Hoon, C. (2020). Putting Religion into Multiculturalism : Conceptualising Religious Multiculturalism in Indonesia Putting Religion into Multiculturalism : Conceptualising Religious Multiculturalism in Indonesia. *Asian Studies Review*, 41(3), 476–493. <https://doi.org/10.1080/10357823.2017.1334761>
- Irham. (2017). Islamic education at multicultural schools. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 141–154. <https://doi.org/10.15575/jpi.v3i2.1448>
- Suradi, A., Kenedi, J., & Surahman, B. (2020). Religious Tolerance in Multicultural Communities: Towards a Comprehensive Approach in Handling Social Conflict. *Udayana Journal of Law and Culture*, 4(2), 229–245.